

Pengaruh Project-Based Learning terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa SMK

Dinda Davina Widitaputri^{1*}, Hendi Irawan²

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding Email: dindadevina915@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Project-Based Learning (PjBL) terhadap minat belajar sejarah peserta didik kelas X di SMK Negeri 8 Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei dengan desain korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas X, sedangkan sampel berjumlah 36 orang yang ditentukan melalui quota sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert empat pilihan. Instrumen PjBL terdiri atas 20 pernyataan dengan koefisien Cronbach's Alpha 0,849, sedangkan instrumen minat belajar memperoleh koefisien 0,873. Analisis data dilakukan melalui regresi linear sederhana, korelasi Pearson, koefisien determinasi, dan uji t dua sisi. Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi $Y = 32,296 + 0,537X$. Koefisien korelasi sebesar 0,539 menunjukkan hubungan positif berkategorisasi sedang. Koefisien determinasi sebesar 29,05% menandakan bahwa PjBL memberikan kontribusi terhadap variasi minat belajar, sedangkan bagian lainnya berkaitan dengan faktor di luar penelitian. Nilai t hitung 3,732 lebih besar daripada t tabel 2,032 pada taraf 5%, dengan estimasi nilai $p < 0,001$. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah yang melibatkan perencanaan proyek, penelusuran sumber, kerja kelompok, pembuatan produk, presentasi, dan refleksi dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik. Hasil penelitian tetap perlu dibaca sesuai konteks sekolah karena jumlah sampel terbatas dan desain penelitian bersifat korelasional.

Kata kunci: minat belajar, pembelajaran sejarah, peserta didik SMK, project-based learning

Abstract: This study examines the influence of Project-Based Learning (PjBL) on the learning interest of Grade X students in history classes at SMK Negeri 8 Jakarta. The research employed a quantitative survey with a correlational design. The population consisted of all Grade X students, while 36 students were selected using quota sampling. Data were collected through closed questionnaires using a four-point Likert scale. The PjBL instrument consisted of 20 statements and obtained a Cronbach's alpha coefficient of 0.849, whereas the learning-interest instrument produced an alpha coefficient of 0.873. Data were analyzed using simple linear regression, Pearson correlation, the coefficient of determination, and a two-tailed t-test. The analysis yielded the regression equation $Y = 32.296 + 0.537X$. The correlation coefficient was 0.539, indicating a moderate positive relationship between students' experience of project-based learning and their interest in learning history. The coefficient of determination showed that PjBL accounted for 29.05% of the variance in learning interest. The calculated t-value of 3.732 exceeded the critical value of 2.032 at the 5% significance level, and the estimated p-value was below 0.001. These findings suggest that learning activities involving project planning, collaborative inquiry, product development, presentation, and reflection can create a more engaging history-learning experience. Nevertheless, the modest sample size and correlational design require the results to be interpreted within the context of the school studied.

Keywords: history learning, learning interest, project-based learning, vocational students

PENDAHULUAN

Perubahan dunia kerja, perkembangan teknologi, dan derasnya arus informasi menuntut sekolah untuk tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan faktual. Peserta didik perlu dibiasakan mengolah informasi, menilai sumber, bekerja bersama, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka. Tuntutan tersebut terasa semakin penting di sekolah menengah kejuruan karena proses pendidikan di SMK diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Ghufron (2018) menegaskan bahwa pendidikan pada era revolusi industri 4.0 perlu memberi ruang bagi penguatan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran, karena itu, tidak cukup disusun sebagai rangkaian ceramah dan latihan tertulis yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi.

Konteks pembelajaran sejarah, persoalan tersebut mempunyai tantangan tersendiri. Sejarah sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sarat hafalan nama tokoh, tahun, dan urutan peristiwa. Ketika pembelajaran hanya berpusat pada penjelasan guru dan pencatatan materi, peserta didik sulit melihat hubungan antara pengetahuan masa lalu dengan persoalan masa kini. Akibatnya, materi yang sebenarnya kaya dengan nilai, konflik, perubahan sosial, dan pengalaman kemanusiaan justru terasa jauh dari kehidupan mereka. Nurhaqi (2018) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelajaran sejarah dapat menjadi kurang positif ketika pembelajaran tidak memberi pengalaman yang bermakna. Temuan Hernadi (2021) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah dapat menjadi jalan untuk memperbaiki minat dan prestasi belajar sejarah.

Pembelajaran sejarah pada dasarnya tidak berhenti pada kemampuan mengingat fakta. Peserta didik perlu belajar menelusuri bukti, membandingkan keterangan, memahami konteks, dan menyusun penjelasan yang masuk akal. Wineburg (1999) menyebut kegiatan tersebut sebagai bagian dari cara berpikir historis. Praktik kelas, kemampuan itu dapat tumbuh ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berhadapan dengan sumber, mempertanyakan informasi, dan membangun argumen. Proses demikian lebih mungkin terjadi apabila guru menggunakan model pembelajaran yang memberi ruang bagi penyelidikan dan pengambilan keputusan, bukan hanya penyampaian materi secara satu arah.

Salah satu model yang sejalan dengan kebutuhan tersebut ialah Project-Based Learning (PjBL). PjBL menempatkan proyek sebagai wahana utama untuk mempelajari konsep dan menghasilkan karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Proyek bukan sekadar tugas tambahan setelah guru selesai menjelaskan materi, melainkan bagian dari proses belajar sejak peserta didik mengenali pertanyaan, merencanakan kegiatan, mencari informasi, membagi peran, sampai mempresentasikan hasil. Thomas (2000) menjelaskan bahwa proyek dalam PjBL berpusat pada persoalan yang penting bagi materi, melibatkan penyelidikan konstruktif, memberi ruang bagi kemandirian, dan menghasilkan produk yang nyata. Kajian Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016) menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL berkaitan dengan dukungan guru, kerja kelompok yang terarah, pengelolaan waktu, serta penilaian yang memperhatikan proses dan hasil.

Proyek dapat diwujudkan dalam pembelajaran sejarah di berbagai bentuk, seperti buku biografi tokoh, peta perjalanan sejarah, infografik, dokumenter pendek, siniar, pameran kelas, atau rekonstruksi peristiwa. Bentuk tersebut memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan informasi sejarah secara lebih aktif. Mereka perlu memilih sumber, menentukan informasi yang relevan, menyusun alur, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kamaliyah (2022) menemukan bahwa PjBL berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan proyek tidak hanya berpotensi menghasilkan produk kreatif, tetapi juga dapat mendorong peserta didik menata pemahaman terhadap materi.

PjBL juga mempunyai kedekatan dengan karakter pendidikan kejuruan. Peserta didik SMK terbiasa diarahkan pada kegiatan yang menghasilkan produk, layanan, atau unjuk kerja. Ketika pola tersebut diterapkan pada pembelajaran sejarah, peserta didik memperoleh pengalaman mengelola pekerjaan dari awal hingga akhir. Mereka belajar menetapkan target, membagi tugas, bernegosiasi, menyelesaikan perbedaan, dan menjaga tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Sulaiman dan Nurachadijat (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat memperkuat keterampilan belajar karena peserta didik tidak hanya memahami informasi, tetapi juga menggunakannya untuk menyelesaikan tugas yang konkret. Qalbina et al. (2023) menambahkan bahwa PjBL dapat mendukung kemampuan serta motivasi siswa ketika proyek disusun sesuai tujuan pembelajaran dan didampingi secara memadai.

Keterlibatan dalam proyek diperkirakan berkaitan dengan minat belajar. Minat merupakan kecenderungan yang membuat seseorang memberi perhatian, merasa tertarik, dan bersedia terlibat dalam suatu kegiatan. Minat dalam kelas dapat terlihat dari rasa senang ketika mengikuti pembelajaran, perhatian terhadap penjelasan, keterlibatan dalam diskusi, kemauan mencari informasi tambahan, dan ketekunan menyelesaikan tugas. Hidi dan Renninger (2006) menerangkan bahwa minat dapat berkembang melalui tahapan, mulai dari ketertarikan situasional yang dipicu lingkungan sampai menjadi minat individual yang lebih bertahan. Artinya, pengalaman belajar yang menarik belum tentu langsung membentuk minat yang permanen, tetapi dapat menjadi pemicu penting apabila berlangsung berulang dan memperoleh dukungan yang tepat.

Hubungan antara PjBL dan minat belajar dapat dijelaskan melalui sifat kegiatan proyek itu sendiri. Pertama, proyek memberi tujuan yang lebih jelas karena peserta didik mengetahui produk yang hendak dihasilkan. Kedua, proyek menyediakan ruang pilihan, sehingga peserta didik dapat menyumbangkan ide sesuai kemampuan. Ketiga, proses kerja kelompok menghadirkan interaksi sosial yang membuat pembelajaran terasa lebih hidup. Keempat, produk akhir memberi rasa memiliki dan kepuasan ketika hasil kerja dapat dilihat atau dipresentasikan. Bell (2010) menyatakan bahwa PjBL relevan untuk pengembangan keterampilan abad ke-21 karena menggabungkan proses penyelidikan, kolaborasi, komunikasi, dan pemanfaatan teknologi. Aini, Ridianingsih, dan Yunitasari (2022) juga menunjukkan bahwa PjBL berbasis STEM efektif dalam mendukung keterampilan berpikir kritis, sedangkan Putri, Hakim, dan Ristanto (2024) menekankan pentingnya rancangan proyek yang selaras dengan materi serta karakter peserta didik.

Hasil pra-penelitian di kelas X SMK Negeri 8 Jakarta menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih pasif dalam pembelajaran sejarah, kurang terlibat dalam diskusi, dan memandang materi sejarah sebagai kumpulan hafalan. Guru telah menerapkan PjBL melalui proyek penyusunan buku biografi tokoh sejarah. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menentukan tokoh, menelusuri sumber, menyusun riwayat hidup, memilih peristiwa penting, dan mempresentasikan hasilnya. Kegiatan tersebut menghadirkan situasi belajar yang berbeda dari pembelajaran rutin karena peserta didik perlu mengubah informasi yang tersebar menjadi sebuah karya yang runtut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas PjBL dan minat belajar. Marpaung, Margareta, dan Manullang (2024) melaporkan adanya pengaruh positif PjBL terhadap minat belajar siswa kelas X. Habibah (2024) menemukan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, sedangkan penelitian lain lebih banyak menyoroti kreativitas atau hasil belajar. Penelitian ini mengambil posisi yang lebih khusus pada minat belajar sejarah peserta didik SMK. Fokus tersebut penting karena karakter mata pelajaran sejarah dan orientasi pendidikan vokasional menghasilkan konteks belajar yang berbeda dari sekolah umum maupun mata pelajaran produktif.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan PjBL sebagai satu-satunya faktor yang menentukan minat belajar. Minat dipengaruhi pula oleh cara guru berkomunikasi, hubungan antarteman, dukungan keluarga, pengalaman akademik, kondisi kelas, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik. Namun, model pembelajaran merupakan bagian yang dapat dirancang dan diperbaiki secara langsung oleh guru, oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PjBL terhadap minat belajar peserta didik kelas X dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri 8 Jakarta. Hasilnya diharapkan memberi gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel sekaligus bahan pertimbangan bagi guru dalam menyusun pembelajaran sejarah yang lebih aktif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain korelasional. Desain tersebut dipilih karena penelitian mengukur variasi pengalaman peserta didik terhadap pelaksanaan PjBL dan menghubungkannya dengan variasi minat belajar sejarah. Penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol maupun pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan, oleh karena itu, istilah pengaruh dalam artikel ini dibaca sebagai pengaruh statistik berdasarkan regresi sederhana, bukan sebagai klaim sebab-akibat yang sepenuhnya setara dengan penelitian eksperimen.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMK Negeri 8 Jakarta, Jalan Pejaten Raya, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X. Berdasarkan data sekolah, jumlah peserta didik kelas X sebanyak 358 orang yang tersebar dalam beberapa kompetensi keahlian. Sampel penelitian berjumlah 36 peserta didik. Penentuan sampel menggunakan quota sampling, yaitu pengambilan sampel nonprobabilitas dengan menetapkan jumlah responden sesuai kuota yang dapat dijangkau selama pelaksanaan penelitian. Konsekuensi teknik ini adalah hasil penelitian terutama berlaku pada responden dan konteks sekolah yang diteliti.

Data utama dikumpulkan melalui angket tertutup yang disebar menggunakan Google Form. Setiap pernyataan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju, dengan skor 1 sampai 4. Penggunaan empat pilihan dimaksudkan agar responden menentukan kecenderungan sikap tanpa memilih jawaban netral. Selain angket, peneliti menggunakan studi pustaka untuk menyusun indikator, memperkuat landasan teori, dan membandingkan hasil penelitian dengan kajian terdahulu.

Tabel 1. Ringkasan Desain dan Instrumen Penelitian

Komponen	Keterangan
Pendekatan dan desain	Kuantitatif, survei korelasional
Lokasi dan waktu	SMK Negeri 8 Jakarta, semester genap 2025/2026
Populasi	358 peserta didik kelas X
Sampel	36 peserta didik; quota sampling
Instrumen	Angket PjBL dan angket minat belajar; skala Likert 1–4
Analisis	Frekuensi, regresi linear, korelasi Pearson, determinasi, dan uji t

Variabel PjBL diukur melalui 20 pernyataan yang mencakup ketertarikan dan motivasi mengikuti proyek, keterlibatan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, kerja sama, kemampuan menyampaikan hasil, pemecahan masalah, kemandirian, tanggung jawab, pengelolaan waktu, serta refleksi. Variabel minat belajar pada tahap awal juga disusun dalam 20 pernyataan, mencakup rasa senang, kehadiran, perhatian, konsentrasi, usaha memahami materi, keterlibatan dalam diskusi, ketekunan mengerjakan tugas, dan kemauan mencari informasi tambahan. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment dengan r tabel 0,329 pada taraf 5%. Seluruh butir variabel PjBL dinyatakan valid, sedangkan pada instrumen minat belajar terdapat 18 butir valid dan dua butir yang perlu diperbaiki. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien 0,849 untuk PjBL dan 0,873 untuk minat belajar. Kedua koefisien menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, jawaban responden diringkas melalui distribusi frekuensi untuk melihat kecenderungan respons pada setiap indikator. Kedua, hubungan antara skor PjBL dan minat belajar dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Ketiga, regresi linear sederhana digunakan untuk memperoleh arah dan besarnya perubahan skor minat belajar berdasarkan skor PjBL. Keempat, koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui proporsi variasi minat belajar yang dapat dijelaskan oleh PjBL. Terakhir, uji t dua sisi

digunakan untuk menguji signifikansi koefisien korelasi pada taraf 5%. Penghitungan berdasarkan 36 pasangan skor komposit yang tersedia dalam data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Respons Peserta Didik

Pembelajaran berbasis proyek pada penelitian ini diwujudkan melalui penyusunan buku biografi tokoh sejarah. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai tokoh, tetapi menelusuri bahan, memilih peristiwa yang dianggap penting, menyusun cerita kehidupan secara kronologis, dan menyajikan hasil kelompok. Kegiatan tersebut mempertemukan keterampilan mencari informasi dengan kemampuan menulis dan mengomunikasikan pengetahuan sejarah. Berdasarkan respons angket, sebagian besar peserta didik menilai bahwa pola belajar melalui proyek membuat mereka lebih tertarik, lebih termotivasi, dan lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Pernyataan mengenai ketertarikan terhadap pembelajaran berbasis proyek, 41,7% peserta didik menjawab sangat setuju dan 47,2% menjawab setuju. Respons terhadap motivasi menyelesaikan proyek bahkan lebih kuat: 41,7% menjawab sangat setuju dan 55,6% menjawab setuju. Sebanyak 86,1% responden juga menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa proyek membuat mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran sejarah. Angka tersebut tidak berarti semua peserta didik mengalami perubahan yang sama, tetapi memperlihatkan bahwa proyek berhasil menciptakan ketertarikan situasional bagi sebagian besar responden.

Keterlibatan dalam proses proyek juga memperoleh penilaian positif. Sebanyak 97,2% peserta didik menyatakan terlibat aktif dalam setiap tahap pengerjaan proyek, sedangkan 94,5% menyatakan ikut merencanakan kegiatan. Seluruh responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka aktif memberikan ide dalam diskusi kelompok. Respons yang serupa tampak pada kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat, serta berkontribusi dalam pembagian tugas. Pada aspek menghargai pendapat teman, 66,7% menjawab sangat setuju dan 33,3% menjawab setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan PjBL dalam penelitian bukan hanya terletak pada produk akhir, melainkan pada proses sosial yang terjadi selama proyek.

Meski demikian, aspek kemandirian belum sekuat aspek kolaborasi, pada pernyataan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, 58,3% menyatakan setuju atau sangat setuju, sedangkan 41,7% menunjukkan ketidaksetujuan. Jawaban pada pernyataan negatif mengenai ketergantungan kepada teman juga memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik masih membutuhkan dukungan kelompok yang cukup besar. Kondisi tersebut wajar pada tahap awal penerapan PjBL. Kerja kelompok dapat menjadi sarana belajar, tetapi guru perlu memastikan bahwa pembagian peran tidak membuat beberapa anggota hanya mengikuti pekerjaan teman. Penilaian proses, jurnal individu, dan pembagian tanggung jawab yang terlihat dapat membantu menjaga keseimbangan antara kolaborasi dan kemandirian.

Variabel minat belajar, respons peserta didik memperlihatkan kecenderungan positif. Sebanyak 94,5% menyatakan lebih menikmati pembelajaran sejarah, dan seluruh responden menyatakan tidak merasa terpaksa saat belajar. Antusiasme mengikuti pembelajaran memperoleh persetujuan 97,2%, sedangkan kehadiran dalam pembelajaran memperoleh persetujuan penuh. Perhatian dan konsentrasi juga berada pada tingkat tinggi. Seluruh responden menyatakan memperhatikan penjelasan guru dan mampu berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Minat belajar tidak hanya terlihat dari perasaan senang, tetapi juga dari usaha yang dilakukan peserta didik. Sebanyak 83,3% responden menyatakan mencari sumber tambahan untuk memahami pelajaran, dan 91,7% bersedia melakukan eksplorasi ketika ada materi yang belum dipahami. Pada keterlibatan diskusi, 91,6% menyatakan ikut menyampaikan pendapat.

Namun, keaktifan dalam tanya jawab masih lebih rendah; 75% menjawab setuju atau sangat setuju, sedangkan 25% belum menunjukkan kecenderungan yang sama. Perbedaan ini memberi petunjuk bahwa peserta didik mungkin lebih nyaman berbicara dalam kelompok kecil daripada mengajukan pertanyaan secara terbuka di kelas.

Ketekunan menjadi aspek minat belajar yang menonjol. Seluruh responden menyatakan mengerjakan tugas tepat waktu, berusaha memberikan hasil terbaik, dan tetap menyelesaikan tugas ketika mengalami kesulitan. Pada pernyataan mengenai usaha belajar meskipun mengalami hambatan, 72,2% menjawab sangat setuju dan 27,8% menjawab setuju. Kecenderungan tersebut penting karena minat yang bermakna tidak hanya tampak pada rasa suka sesaat, tetapi juga pada kesediaan bertahan ketika tugas menuntut usaha lebih besar.

Tabel 2. Ringkasan Kualitas Instrumen

Variabel	Butir Awal	Butir Valid	Cronbach's Alpha	Interpretasi
Project-Based Learning	20	20	0,849	Reliabilitas tinggi
Minat belajar	20	18	0,873	Reliabilitas tinggi

Hasil Regresi, Korelasi, dan Uji Hipotesis

Analisis dilakukan terhadap 36 pasangan skor PjBL dan minat belajar. Rata-rata skor komposit PjBL yang tersedia dalam data penelitian adalah 63,86 dengan simpangan baku 6,94. Rata-rata skor minat belajar sebesar 66,61 dengan simpangan baku 6,92. Data tersebut menunjukkan bahwa respons peserta didik cenderung berada pada bagian atas rentang skor. Tingginya kecenderungan skor perlu dibaca bersama karakteristik sampel dan situasi pengumpulan data, sebab responden telah mengikuti kegiatan proyek sebelum mengisi angket.

Regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 32,296 + 0,537X$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan yang sejalan. Secara statistik, kenaikan satu poin pada skor pengalaman PjBL diikuti kenaikan rata-rata 0,537 poin pada skor minat belajar. Konstanta sebesar 32,296 merupakan nilai prediksi ketika skor X bernilai nol dan tidak perlu ditafsirkan sebagai kondisi nyata tanpa PjBL, karena skor angket pada penelitian tidak memiliki titik nol empiris. Penafsiran yang lebih relevan terletak pada arah positif koefisien dan kekuatan hubungan antarvariabel.

Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,539 berada pada kategori sedang. Nilai positif berarti peserta didik yang memberi penilaian lebih baik terhadap pengalaman belajar berbasis proyek cenderung menunjukkan minat belajar sejarah yang lebih tinggi. Hubungan tersebut tidak sempurna. Masih terdapat peserta didik yang menyukai proyek tetapi belum sepenuhnya mandiri, serta peserta didik yang tekun belajar meskipun penilaiannya terhadap beberapa aspek proyek tidak terlalu tinggi. Keragaman ini menegaskan bahwa minat belajar dibentuk oleh lebih dari satu unsur.

Koefisien determinasi sebesar 0,2905 atau 29,05% menunjukkan bahwa variasi skor PjBL dapat menjelaskan sekitar 29% variasi skor minat belajar pada sampel penelitian. Sisanya, sekitar 70,95%, berkaitan dengan faktor lain yang tidak diukur. Faktor tersebut dapat berupa gaya mengajar guru, pengalaman belajar sebelumnya, dukungan keluarga, kemampuan akademik, relasi teman sebaya, kondisi kelas, akses terhadap sumber, dan ketertarikan awal terhadap sejarah. Besaran 29,05% cukup berarti dalam penelitian pendidikan, tetapi tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan faktor lain.

Uji signifikansi menghasilkan t hitung 3,732 dengan derajat kebebasan 34. Nilai tersebut lebih besar daripada t tabel 2,032 pada taraf 5%. Perhitungan dari koefisien korelasi juga menghasilkan estimasi p sekitar 0,0007 atau $p < 0,001$. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara PjBL dan minat belajar sejarah pada sampel penelitian. Karena desain yang digunakan bersifat korelasional, hasil ini lebih tepat

dipahami sebagai bukti pengaruh statistik dan keterkaitan yang konsisten, bukan bukti tunggal bahwa PjBL menjadi penyebab langsung perubahan minat.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan PjBL dan Minat Belajar

Indikator Statistik	Hasil
Jumlah responden	36
Persamaan regresi	$Y = 32,296 + 0,537X$
Koefisien korelasi (r)	0,539
Koefisien determinasi (R^2)	0,2905 atau 29,05%
t hitung; t tabel	3,732; 2,032
Signifikansi	$p < 0,001$
Keputusan	H_0 ditolak; hubungan positif dan signifikan

Makna Temuan bagi Pembelajaran Sejarah

Temuan penelitian mendukung pandangan bahwa PjBL dapat menjadi penghubung antara materi sejarah dan aktivitas yang dirasakan nyata oleh peserta didik. Dalam proyek buku biografi, peserta didik tidak hanya membaca informasi, tetapi harus menentukan tokoh, menilai kelayakan sumber, menyusun urutan kehidupan, dan memilih peristiwa yang menjelaskan peran tokoh tersebut. Kegiatan ini memberi tujuan yang lebih konkret dibandingkan tugas mencatat atau menjawab soal. Produk yang dihasilkan menjadi penanda bahwa proses belajar memiliki hasil yang dapat dilihat, dibaca, dan dibagikan.

Ketertarikan yang muncul dapat dipahami sebagai minat situasional. Hidi dan Renninger (2006) menjelaskan bahwa minat situasional dapat dipicu oleh kondisi belajar yang baru, menantang, atau relevan. Proyek memenuhi ketiga unsur tersebut ketika topiknya dekat dengan tujuan pembelajaran dan peserta didik memperoleh ruang untuk mengambil keputusan. Minat situasional belum tentu bertahan apabila proyek hanya dilakukan sekali atau tidak diikuti umpan balik. Karena itu, guru perlu mengembangkan rangkaian proyek dengan tingkat kesulitan bertahap agar ketertarikan awal berkembang menjadi kebiasaan belajar yang lebih stabil.

Korelasi sedang yang diperoleh pada penelitian juga dapat dijelaskan melalui peran kolaborasi. Hampir seluruh peserta didik menyatakan mampu bekerja sama, menghargai pendapat, dan berkontribusi dalam kelompok. Interaksi tersebut membuat pembelajaran sejarah tidak lagi berlangsung secara individual dan sunyi. Peserta didik mendiskusikan sumber, menyepakati informasi, serta menggabungkan bagian kerja menjadi satu naskah. Kokotsaki et al. (2016) menempatkan kolaborasi sebagai salah satu unsur penting PjBL, tetapi menegaskan bahwa kelompok memerlukan struktur, pembagian tugas, dan bimbingan. Tanpa pengelolaan yang baik, kelompok dapat memunculkan dominasi beberapa anggota dan ketergantungan anggota lainnya.

Temuan mengenai kemandirian memperlihatkan sisi yang perlu diperbaiki. Persentase persetujuan pada kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri lebih rendah daripada indikator kerja sama, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok belum otomatis menggambarkan keterlibatan setiap individu. Guru dapat mengatasinya dengan meminta setiap anggota menyimpan catatan sumber, membuat refleksi singkat, atau mempresentasikan bagian yang dikerjakan. Penilaian juga sebaiknya menggabungkan nilai kelompok dan nilai individu. Langkah tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi semangat kolaborasi, melainkan memastikan bahwa proyek menjadi ruang belajar bagi semua anggota.

Lingkup dalam pembelajaran sejarah, kualitas sumber menjadi persoalan penting. Peserta didik mudah menemukan informasi melalui internet, tetapi tidak seluruh informasi memiliki akurasi dan konteks yang memadai. Proyek biografi dapat menjadi sarana untuk mengenalkan kritik sumber secara sederhana. Guru dapat meminta peserta didik mencatat asal informasi,

membandingkan dua sumber, membedakan fakta dan opini, serta menjelaskan alasan memilih suatu keterangan, dengan cara itu, PjBL tidak hanya meningkatkan suasana belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir historis. Wineburg (1999) mengingatkan bahwa membaca sumber sejarah memerlukan cara berpikir yang berbeda dari membaca informasi sehari-hari; pembaca perlu memperhatikan penulis, konteks, dan tujuan sumber.

Hasil penelitian sejalan dengan Marpaung et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif PjBL terhadap minat belajar. Kesamaan temuan menunjukkan bahwa proyek dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik pada berbagai mata pelajaran. Penelitian ini memperluas pembahasan tersebut pada konteks sejarah di SMK. Temuan juga selaras dengan Qalbina et al. (2023), yang menekankan kemampuan PjBL dalam mendorong motivasi dan partisipasi. Pada saat yang sama, koefisien determinasi 29,05% mengingatkan bahwa peningkatan minat tidak cukup dilakukan dengan mengganti model pembelajaran. Kualitas pertanyaan proyek, hubungan guru dengan peserta didik, ketersediaan sumber, dan cara memberi umpan balik tetap menentukan.

Persamaan hasil dengan penelitian Kamaliyah (2022) juga menarik untuk diperhatikan. Kamaliyah menyoroti pemahaman dalam pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian ini berfokus pada minat. Keduanya dapat saling berkaitan. Peserta didik yang merasa tertarik cenderung memberi perhatian lebih lama dan bersedia mencari informasi tambahan. Sebaliknya, pemahaman yang meningkat dapat menimbulkan rasa mampu dan membuat peserta didik lebih menikmati pelajaran. Hubungan tersebut tidak selalu linear, tetapi menunjukkan bahwa aspek afektif dan kognitif dalam pembelajaran sejarah tidak seharusnya dipisahkan secara kaku.

PjBL akan lebih efektif apabila proyek tidak terlalu luas. Proyek yang rumit dalam waktu terbatas dapat mengalihkan perhatian dari tujuan sejarah menuju urusan teknis, dalam proyek buku biografi, misalnya, guru perlu menentukan kriteria yang jelas: ketepatan kronologi, penggunaan sumber, hubungan tokoh dengan zamannya, kualitas penjelasan, dan kerapian produk. Rubrik yang dibagikan sejak awal membantu peserta didik memahami bahwa desain buku bukan satu-satunya ukuran keberhasilan. Isi sejarah tetap menjadi pusat penilaian.

Peran guru pada PjBL bukan berkurang, melainkan berubah. Guru perlu merancang pertanyaan dasar, membantu peserta didik mempersempit topik, memeriksa kemajuan, dan memberi umpan balik pada saat yang tepat. Subiyantoro (2025) menekankan pentingnya perencanaan proyek yang sistematis, sementara Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa kesesuaian proyek dengan tujuan materi menentukan kualitas pengalaman belajar. Guru yang hanya memberikan tugas proyek tanpa pendampingan berisiko menghasilkan pekerjaan yang tampak menarik tetapi miskin pemahaman. Sebaliknya, pendampingan yang terlalu ketat dapat mengurangi rasa memiliki peserta didik. Keseimbangan antara arahan dan otonomi perlu dijaga.

Hasil angket menunjukkan bahwa peserta didik relatif tekun menyelesaikan tugas, tetapi keterlibatan tanya jawab masih lebih rendah dibandingkan indikator lain. Guru dapat memanfaatkan presentasi proyek sebagai ruang dialog, bukan hanya penyampaian hasil. Setelah presentasi, kelompok lain dapat diminta mengajukan pertanyaan berdasarkan sumber atau membandingkan tokoh yang diteliti. Strategi ini membantu peserta didik berlatih menyampaikan keraguan dan menanggapi pendapat secara akademik. Untuk peserta didik yang belum percaya diri, pertanyaan dapat disusun terlebih dahulu dalam kelompok kecil sebelum disampaikan di depan kelas.

Tingkat sekolah, penerapan PjBL membutuhkan dukungan fasilitas yang tidak selalu mahal. Akses terhadap perpustakaan, internet yang terarah, perangkat presentasi, dan ruang untuk berdiskusi sudah dapat membantu. Yang lebih penting ialah pengaturan waktu dan

koordinasi antarpendidik. Peserta didik SMK sering menerima beberapa tugas praktik dari mata pelajaran berbeda. Apabila setiap guru memberikan proyek besar pada waktu yang sama, beban belajar dapat meningkat dan minat justru menurun. Sekolah dapat mendorong proyek lintas mata pelajaran atau menyusun kalender proyek agar kegiatan lebih terencana.

Temuan penelitian memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran sejarah di SMK. Pertama, proyek sebaiknya berangkat dari pertanyaan yang jelas dan dapat dijawab melalui sumber. Kedua, produk perlu disesuaikan dengan waktu, kemampuan, dan fasilitas peserta didik. Ketiga, proses pencarian serta penggunaan sumber harus menjadi bagian dari penilaian. Keempat, pembagian tugas perlu dipantau agar setiap anggota memperoleh pengalaman belajar. Kelima, refleksi setelah proyek perlu dilakukan untuk membahas bukan hanya hasil, tetapi juga kesulitan, keputusan, dan pelajaran yang diperoleh.

Karakter peserta didik SMK juga perlu menjadi pertimbangan ketika guru merancang proyek sejarah. Peserta didik terbiasa dengan pembelajaran yang menekankan keterampilan terapan dan hasil kerja yang dapat diamati. Hal tersebut dapat menjadi kekuatan karena mereka relatif mudah memahami tujuan pembelajaran ketika hasil akhirnya jelas. Namun, materi sejarah tidak selalu dapat disederhanakan menjadi produk visual. Nilai utama proyek tetap terletak pada proses menafsirkan informasi. Karena itu, produk yang sederhana tetapi menunjukkan penggunaan sumber dan penalaran sejarah lebih bernilai daripada karya yang tampak menarik namun hanya menyalin informasi dari internet. Guru perlu menjelaskan standar tersebut sejak awal agar perhatian peserta didik tidak habis pada desain atau pembagian teknis.

Proyek buku biografi juga membuka peluang untuk menghadirkan tokoh yang lebih beragam. Pembelajaran sejarah sering didominasi tokoh nasional yang sudah dikenal, sedangkan tokoh lokal, perempuan, pekerja, pendidik, atau pelaku perubahan sosial di sekitar peserta didik jarang dibahas. Guru dapat memberi pilihan antara tokoh nasional dan lokal dengan syarat sumbernya dapat dilacak. Pilihan ini membuat proyek lebih dekat dengan lingkungan peserta didik sekaligus memperkaya pemahaman bahwa sejarah tidak hanya dibentuk oleh tokoh besar. Saat peserta didik menelusuri perjalanan hidup seseorang, mereka belajar melihat keputusan pribadi dalam konteks zaman, bukan sekadar mengumpulkan tanggal lahir, jabatan, dan daftar prestasi.

Aspek refleksi perlu memperoleh tempat yang lebih kuat dalam pelaksanaan PjBL. Setelah produk selesai, peserta didik dapat diminta menjawab pertanyaan tentang sumber yang paling membantu, informasi yang sulit diverifikasi, keputusan kelompok yang menimbulkan perdebatan, dan hal yang akan diperbaiki pada proyek berikutnya. Refleksi semacam ini membantu guru mengetahui proses yang tidak terlihat pada produk akhir. Bagi peserta didik, refleksi memberi kesempatan untuk menyadari perkembangan kemampuan, termasuk kemampuan mengatur waktu, berkomunikasi, dan menilai informasi. Putri et al. (2024) menekankan bahwa keberhasilan PjBL bergantung pada keterhubungan antara tujuan, proses, produk, dan evaluasi. Tanpa refleksi, proyek mudah berakhir sebagai kegiatan penyelesaian tugas tanpa pembelajaran yang disadari.

Pemanfaatan teknologi dapat memperluas proyek, tetapi tidak seharusnya menjadi syarat utama. Buku biografi dapat dibuat secara digital maupun cetak. Apabila perangkat terbatas, peserta didik tetap dapat menggunakan sumber perpustakaan, lembar kerja, dan presentasi sederhana. Prinsip pentingnya adalah akses yang adil. Guru perlu menghindari penilaian yang terlalu dipengaruhi kecanggihan perangkat karena hal tersebut dapat merugikan peserta didik dengan akses teknologi yang terbatas. Teknologi sebaiknya digunakan untuk membantu

pencarian, pengorganisasian, dan penyajian informasi, sementara ketepatan isi serta kemampuan menjelaskan tetap menjadi ukuran utama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden hanya 36 orang dan dipilih dengan quota sampling, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Pengumpulan data menggunakan angket membuat hasil bergantung pada persepsi serta kejujuran responden. Desain korelasional tidak menyediakan pembandingan berupa kelas kontrol atau skor sebelum penerapan proyek. Selain itu, pengukuran dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sementara minat belajar dapat berubah melalui pengalaman yang berlangsung lebih panjang. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain kuasi eksperimen, melibatkan beberapa sekolah, menambahkan observasi dan wawancara, serta mengembangkan instrumen yang memisahkan secara lebih tegas antara kualitas penerapan PjBL dan indikator minat belajar.

Walaupun terbatas, penelitian ini memberi gambaran bahwa pembelajaran sejarah yang dirancang sebagai kegiatan menghasilkan karya dapat diterima dengan baik oleh peserta didik SMK. Hubungan yang ditemukan tidak sangat kuat, tetapi cukup konsisten untuk menunjukkan bahwa cara belajar berperan dalam membentuk ketertarikan dan ketekunan. PjBL tidak perlu diterapkan pada seluruh materi. Guru dapat memilih topik yang kaya sumber, memungkinkan pembagian tugas, dan berakhir pada produk yang membantu peserta didik menyusun pemahaman. Penggunaan yang selektif dan terencana lebih penting daripada sekadar memperbanyak proyek.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara Project-Based Learning dan minat belajar sejarah peserta didik kelas X di SMK Negeri 8 Jakarta. Persamaan regresi $Y = 32,296 + 0,537X$ menunjukkan arah hubungan yang sejalan. Koefisien korelasi sebesar 0,539 berada pada kategori sedang, sedangkan koefisien determinasi 29,05% menunjukkan bahwa PjBL memberi kontribusi yang bermakna terhadap variasi minat belajar pada sampel penelitian. Nilai t hitung 3,732 lebih besar daripada t tabel 2,032, sehingga hipotesis nol ditolak. Secara praktis, proyek buku biografi memberi ruang bagi peserta didik untuk mencari sumber, bekerja sama, menyusun informasi secara kronologis, menghasilkan karya, dan mempresentasikan hasil. Proses tersebut berkaitan dengan meningkatnya ketertarikan, perhatian, partisipasi, dan ketekunan belajar. Guru sejarah dapat memanfaatkan PjBL pada materi yang sesuai dengan tetap memberikan panduan sumber, pembagian peran, rubrik penilaian, dan refleksi. Karena penelitian menggunakan sampel terbatas dan desain korelasional, temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas atau dipahami sebagai bukti sebab-akibat yang mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M., Ridianingsih, D. S., & Yunitasari, I. (2022). Efektivitas model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis STEM terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 247–253. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.118>
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Ghufron, M. A. (2018). Revolusi industri 4.0: Tantangan, peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Habibah, N. (2024). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SD Negeri 026 Tambusai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.
- Hernadi, E. (2021). Upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah pada siswa kelas XII IPS 1 SMAN 1 Cikijing melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 4(1).

- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.
- Kamaliyah, R. N. (2022). Pengaruh model Project Based Learning terhadap tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran sejarah kelas X IPS SMA Negeri 20 Surabaya. *Journal Pendidikan Sejarah*, 12(4).
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Marpaung, L. N. br, Margareta, E., & Manullang, D. T. (2024). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning terhadap minat belajar siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*.
- Nurhaqi, B. Y. (2018). Persepsi siswa IPA kelas XI terhadap mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Srengat. *Journal Pendidikan Sejarah*, 6(3).
- Putri, N. M., Hakim, L. E., & Ristanto, R. H. (2024). Studi literatur penerapan Project-Based Learning (PjBL) pada pembelajaran kimia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 433–442. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1251>
- Qalbina, P., Melta, D., Asrizal, Desnita, & Diliarosta, S. (2023). Penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 10(1), 30–35. <https://doi.org/10.30738/natural.v10i1.14037>
- Subiyantoro, S. (2025). *Problem & Project-Based Learning*. Lakeisha.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. A., & Nurachadijat, K. (2023). Project Based Learning dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 3.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Wineburg, S. (1999). *Historical thinking and other unnatural acts*. Kappan Digital Edition Exclusive.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>